

PERAN ORANGTUA DALAM MEMENUHI PEMBELAJARAN PADA ANAK MENTAL DISORDER

Ameylia Pancawati¹, Anggita Dyah Pitaloka², Dini Anisa Sasqia³

¹ameyliapancawati55@gmail.com, ²anggitaloka22@gmail.com, ³dinianisa50@gmail.com

^{1,2,3} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Submitted
December 12, 2018

Revised
December 23, 2019

Accepted
December 23, 2019

<http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v28i2.14151>

ABSTRACT

Every family would want a perfection. Where this perfection can be seen from the spiritual that leads to family and physical harmony that refers to the physical family. But humans are only able to ask and try. God is the one who gives the results, either through fortune or offspring. One of them is a child who has a mental disorder. Mental disorder is a state of abnormal behavior which includes disorders in mental function that are not working properly. Children like this must be treated specifically, including education. Not only education from outside but education from inside as well. The method used in this research is descriptive qualitative. In this method the researcher is the main key in taking data sources and will produce a descriptive data in the form of written words. The results of this study are the role of parents who are capable in providing education to children through special schools and not only children who get education but parents too. Besides being at school, parents also continue to provide education at home.

Keywords: The role of parents, education, mental disorder

ABSTRAK

Setiap keluarga pasti menginginkan sebuah kesempurnaan. Dimana kesempurnaan ini dapat dilihat dari rohani yang mengarah kepada keharmonisan keluarga dan jasmani yang mengacu kepada fisik keluarga. Tetapi manusia hanya mampu meminta dan berusaha. Tuhanlah yang memberikan hasilnya, baik itu melalui rezeki atau pun keturunan. Salah satunya adalah anak yang memiliki mental disorder. Mental disorder adalah suatu keadaan perilaku abnormal yang meliputi gangguan pada fungsi mental yang tidak berjalan dengan seharusnya. Anak-anak seperti ini harus diperlakukan secara khusus, tidak terkecuali mengenai pendidikan. Tidak hanya pendidikan dari luar tetapi pendidikan dari dalam pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada metode ini peneliti sebagai kunci utama dalam pengambilan sumber data yang akan menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata tulisan. Hasil dari penelitian ini adalah peran orangtua sudah cakap dalam memberikan pendidikan kepada anak melalui sekolah luar biasa dan tidak hanya anak yang mendapatkan pendidikan tetapi orangtua juga. Selain disekolah, orangtua pula tetap memberikan asupan pendidikan dirumah.

Keywords: Peran orangtua, pendidikan, mental disorder

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti menginginkan situasi dan kondisi yang sempurna. Salah satunya memiliki

kesehatan fisik maupun mental yang sempurna atau normal. Normal menurut [1] adalah suatu keadaan fisik, mental, dan kehidupan sosial yang

lengkap dan tidak semata-mata karena tidak adanya penyakit atau cacat/luka. Tetapi kembali lagi, semua ini adalah rencana Tuhan. Tuhan yang mampu menentukan bagaimana kondisi fisik dan mental setiap manusia. Tetapi ada kalanya dimana seseorang dianugerahkan kondisi yang memerlukan cara pendekatan khusus.

Salah satunya dari mental. Mental merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia. Ketika mereka mengalami gangguan mental atau sering disebut sebagai Mental disorder. Menurut [1] *Mental Disorder* adalah istilah yang hampir sama dengan pola perilaku abnormal yang meliputi seluruh rentang gangguan dari yang sifatnya sangat ringan sampai dengan yang sangat berat, seringkali dimasukkan dalam pengertian ini adalah gangguan yang berat pada fungsi-fungsi mental, bahkan digunakan pula untuk perilaku-perilaku yang secara komprehensif tidak efektif. Di Indonesia sendiri, dari data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, dikombinasi dengan Data Rutin dari Pusdatin dengan waktu yang disesuaikan, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, adalah 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang [2]. Studi morbiditas SKRT 1995 di Jawa dan Bali mendapatkan angka gejala gangguan mental emosional dengan menggunakan Report Questionnaire for Children (RQC) sebesar 99 per 1000 penduduk dengan angka pada anak laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan [3]. Ada beberapa hal yang dapat menjadi pemicu gangguan mental, yaitu:

Faktor sosial, seperti kemiskinan, konflik rumah tangga, belum bekerja dan masalah finansial, faktor biologis, seperti genetik, kerusakan pada otak dan menderita penyakit berisiko tinggi, faktor psikologis, seperti putus asa dan merasa rendah diri, mengalami kejadian yang tidak baik semasa kecil seperti kekerasan seksual, kehilangan orang tua di usia muda atau anak yang kurang perhatian [4]. Dari beberapa hal pemicu diatas yang paling sering terjadi adalah faktor menderita penyakit berisiko tinggi yang berakibat kerusakan pada otak. Jadi perkembangannya mulai melambat, tidak sesuai dengan usianya. Apalagi jika dilihat dari data diatas yang rentan memiliki *mental disorder* ini adalah usia-usia berkembang pada anak.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditimbulkan oleh anak dengan kondisi *mental disorder* ini. Salah satunya mengenai pendidikan. Anak dengan kondisi seperti ini sangat rentan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Mereka juga sulit untuk mengembangkan pikirannya [5]. Tetapi ada pula beberapa anak yang memiliki keterampilan lebih seperti mampu membersihkan kamarnya, meskipun tidak sepenuhnya bersih dan rapi. Butuh peranan khusus dari orangtua untuk memberikan pendidikan kepada anak. Seringkali anak bermental disorder ini memiliki sikap yang aktif, tidak bisa diam. Bahkan adapula yang tidak ingin belajar sama sekali, maunya hanya bermain. Disini fungsi dan peran keluarga terutama orangtua sangat penting dalam menuntun, mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Salah satu cara orangtua supaya otak mereka tetap berkembang adalah orangtua menyerahkan pendidikan mereka melalui pendidikan formal seperti

Sekolah Luar Biasa. Tetapi orangtua juga tidak lupa untuk memberikan pendidikan informal dirumah. Supaya apa yang sudah didapat dari sekolah tetap terus berlanjut jadi anak akan terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Jika hal tersebut terjadi pada orangtua di desa, dimana desa memiliki karakteristik masyarakat yang kurang cepat menerima informasi, kurang mencari juga karena lingkungan yang kurang mendukung seperti terlalu jauh ke tempat pelatihan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga mampu mempengaruhi orangtua untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara memperlakukan anak dengan kondisi mental disorder [6], [7]. Karena tidak banyak lembaga atau komunitas yang fokus kepada mental disorder didesa. Jadi orangtua juga merasa kurang informasi mengenai mereka yang membutuhkan perhatian lebih dari anak-anak biasanya. Seperti yang terjadi di desa Sumberpasir, kecamatan Pakis, kabupaten Malang, disana terdapat keluarga yang memiliki permasalahan seperti diatas, peran orangtua dalam memberikan pendidikan sangat penting. Mereka memberikan pendidikan secara formal ke sekolah luar biasa dan tetap memberikan pendidikan informal dirumah. Mereka juga menjelaskan mengapa anaknya *bermental disorder*. Mereka sangat membutuhkan informasi mengenai anak bermental disorder. Karena memang orangtua mendapatkan informasi hanya dari sesama orangtua yang memiliki anak dengan sakit yang sama. Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki tujuan yaitu menggali informasi mengenai deteksi dini anak yang mengalami mental disorder dan menganalisis bagaimana peran orangtua dalam memberikan

pendidikan kepada anak bermental *disorder* serta solusi untuk mengedukasi orangtua yang memiliki anak bermental *disorder*.

KAJIAN LITERATUR Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik [8]. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa [9]. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori [10] belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah
2. Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah
3. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
4. Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
5. Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh [11] pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Menurut [11] pembelajaran adalah suatu

peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses.

Mental Disorder

Gangguan mental memiliki etiologi yang kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor risiko genetik dan nongenetik [12], [13]. Gender berhubungan dengan risiko dalam banyak kasus: laki-laki memiliki tingkat gangguan perhatian defisit hiperaktif, autisme, dan penggunaan zat yang lebih tinggi, perempuan memiliki tingkat gangguan depresi mayor yang lebih tinggi, sebagian besar gangguan kecemasan, dan gangguan makan [14], [15]. Kelainan biokimia dan morfologis otak yang terkait dengan skizofrenia, autisme, suasana hati, dan gangguan kecemasan sedang diidentifikasi dengan menggunakan pendekatan seperti analisis postmortem dan neuroimaging noninvasif. Upaya utama di seluruh dunia yang dilakukan untuk mengidentifikasi gen yang memberi risiko untuk gangguan mental terbukti sulit, tetapi hasil awal menjanjikan [16]. Mengidentifikasi gen atau gen yang menyebabkan atau menciptakan kerentanan untuk gangguan harus membantu kita memahami apa yang salah di otak untuk menghasilkan penyakit mental dan harus memiliki efek klinis dengan berkontribusi pada peningkatan diagnostik dan terapi [17], [18].

Kesehatan mental merupakan komponen mendasar dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka [19]. Oleh karena itu adanya gangguan kesehatan mental tidak bisa kita remehkan, karena jumlah

kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan mental dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan mental selama masa hidup mereka [20].

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengambil fokus masalah di Desa Sumberpasir, Kecamatan Malang, Kabupaten Malang. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus mental disorder. Lokasi yang peneliti gunakan yaitu di pedesaan dimana orangtua masih minim informasi mengenai gejala-gejala yang dialami anak sehingga menyebabkan anak memiliki kebutuhan khusus seperti mental disorder. Wawancaralah yang peneliti gunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data secara primer mengenai anak mental disorder. Mengingat peneliti mengangkat tema mengenai anak yang memiliki mental disorder. Dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan kejadian atau perkumpulan yang dilakukan antara peneliti dan informan pada saat wawancara ataupun saat berinteraksi dengan anaknya di Desa Sumberpasir, Kecamatan Malang, Kabupaten Malang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan cara masa pengumpulan data, kemudian menyajikan data, setelah selesai maka peneliti melakukan penarikan simpulan atau verifikasi. Hal ini guna untuk dapat mengetahui data sesuai masalah yang sedang dikaji sesuai dengan pendekatannya yaitu kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori adalah seperangkat konsep. Definisi dan dalil yang saling terkait secara sistematis yang dikedepankan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang terjadi di njalan raya. [21]. Peran orangtua terhadap pendidikan anak ataupun dalam memberikan pengetahuan sangatlah menjadi aspek paling utama. Peran keluarga itulah yang menjadi pengaruh dalam pengetahuan anak dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupannya baik dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan luar. Peran sendiri menurut Kozié Barbara seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Sistem yang terdapat disini yaitu sistem kekeluargaan antar orangtua dan anak, orangtua yang memiliki kedudukan tinggi dalam keluarga mempunyai peran penting dalam sistem yang dijalankan kepada anak apalagi anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan mental disorder. Dalam pemberian pembelajaran bagi anak menurut Pestolozzi pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (child's nature), salah satunya yaitu sifat anak mental disorder orangtua harus lebih mengikuti pembelajaran mengikuti karakter dan sifat yang dimilikinya.

Mengingat bahwa keluarga menjadi media awal dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak. Kepribadian tersebut diperoleh melalui kebiasaan, teguran, nasihat dan perintah. Bagi mereka yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) peran orangtua menjadi begitu penting karena dengan kondisi anak yang tidak memadai contohnya dari segi emosional, orangtua menjadi bagian penting dalam mengendalikan ketertekanan anak yang merasa adanya

ketidak mampuan ataupun ketidak nyamanan baik dari lingkungan luar ataupun dalam. Melalui itu orangtua dapat memberikan fungsi afeksi atau kasih sayang, yang berarti keluarga bertugas memenuhi kebutuhan psikologi melalui kasih sayang. Fungsi lain dari keluarga yaitu fungsi proteksi yang berarti keluarga senantiasa melindungi anggotanya demi memperoleh ketenangan dan ketentraman dalam lahir batin. Menjaga anaknya dalam pengarahan yang orangtua berikan kepadanya.

Latar Belakang Anak Memiliki Kondisi Mental Disorder

Dari hasil yang telah didapat, bermacam-macam asal mula anak-anak menderita mental disorder. Dari salah satu sumber yaitu Zila, awalnya dia sakit panas tinggi sehingga orangtua membawa ke puskesmas terdekat tetapi Zila tidak kunjung sembuh, sehingga dirujuk ke rumah sakit umum di Kota Malang. Karena orangtuanya tidak memiliki biaya sehingga ditanganinya pun lama. Setelah sekian lama menunggu, akhirnya mereka dipanggil dan setelah mendapatkan hasil lab, ternyata Zila memiliki gumpalan cairan di otak atau hidrosefalus. Tetapi karena keinginan orangtua yang kuat, berhasil operasi Zila dengan memasang selang di otaknya yang kemudian bersambung ke alat pencernaannya. Sehingga hal tersebut membuat perkembangan otak Zila berkurang. Setelah di tes IQ nya pun memang otaknya tidak berkembang dengan normal. Setelah menemukan sumber lain, diketahui juga bahwa sebenarnya mereka mengidap mental disorder ini bukan dari lahir, melainkan dari umur-umur yang riskan terhadap penyakit. Berawal dari penyakit yang

diidapnya kemudian otak ini tidak berkembang dengan semestinya.

Berbeda dengan narasumber kedua, Raihan. Dia mengidap mental disorder ini berawal dari kelahiran yang prematur. Kemudian setelah beberapa bulan, diketahui pula bahwa Raihan memiliki jantung yang bermasalah. Dari terapi dan obat-obatan untuk menyembuhkan jantungnya, malah membuat otak Raihan tidak berkerja sesuai dengan umurnya. Selain dari jantungnya, Raihan juga pernah mengalami sakit demam yang sangat tinggi sehingga menyebabkan Raihan kejang-kejang. Setelah dia semakin tumbuh, Raihan melakukan tes IQ untuk mendaftar sekolah dan hasilnya dia memang disarankan untuk sekolah di sekolah luar biasa.

Mengenai latar belakang anak menyandang mental disoreder hal tersebut tidak dapat disama ratakan, karena latar belakang serta penyebabnya berbedabeda. Hal ini lah yang jarang diketahui oleh orang diluaran sana mengenai penyebab serta gejala-gejala anak mengalami keterbatasan. Kurangnya pengetahuan orangtua pun menjadi dasar utama dalam kesehatan diri pada buah hati, perlunya pengawasan sejak sedari kini baik dari dalam fisik anak ataupun dalam luar fisik anak. Pengecekan perlu dilakukan, pengawasan kesehatan anak pun perlu diperhatikan, sebab gejala yang mungkin kita anggap ringan akan berdampak besar bagi orangtua ataupun bagi buah hati. Mereka akan jauh lebih berhati-hati dengan segala gejala yang akan menyebabkan anak mengalami gangguan tersebut. Terlebih kepada mereka orangtua yang sedikit pemahaman mengenai hal ini dan tempat pedalaman, perlunya panduan-panduan dari para pengetahu akan

kendala apa saja yang akan menyebabkan hal ini terjadi.

Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Dengan Kondisi Mental Disorder

Mengenai pendidikan, peran orangtua sangatlah penting karena orangtua lah yang mampu mengetahui kondisi anaknya. Terutama anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka butuh kasih sayang, perhatian, dan pendekatan yang lebih daripada anak-anak selayaknya. Dari hasil temuan yang didapat, para orangtua ini memilih memberikan pendidikan melalui sekolah. Mereka menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah agar mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak tersebut. Peran orangtua disini sangat timbul karena mereka tidak tinggal diam bahkan tidak membiarkan anaknya tidak berkembang. Mereka menginginkan anaknya mampu bersosialisasi dengan anakanak yang lain. Dari menyekolahkan anaknya ini, orangtua juga mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan untuk bagaimana caranya mendidik anak yang memiliki mental disorder ini. Dari salah satu sumber yaitu ibu Rini Urifa menjelaskan bahwa “saya disekolah juga biasanya berbagi informasi dari ibu-ibu disana, saya sama ibu-ibu yang lain juga ada grup di WA untuk membahas ini”. Disekolahnya juga ternyata terdapat tempat terapi untuk anak-anak tersebut. Kegiatan tersebut sangatlah memberikan dampak positif bagi setiap siswanya.

Tidak hanya disekolah, para orangtua ini juga memberikan pendidikan dirumah. Diketahui dengan kondisi anak mereka seperti ini, mereka tidak pernah memaksakan atau membatasi ruang gerak sang anak. Dari ibu Watiani “Zila ini kan aktif banget

mbak, jadi misalnya jam istirahat, dia malah bantu saya nyapu, ngepel, ngangkat jemuran tetapi saya tidak pernah membatasi soalnya biar dia bergerak ya. Kalau dilarang juga biasaya dia marah. Jadi saya biarkan". Tetapi orangtua juga tetap memberikan pendidikan dengan menggantikan kegiatan tersebut menjadi menggambar atau melukis. Untuk hal seperti menghitung, orangtua tidak terlalu memaksa. Karena mereka paham jika anaknya ini memiliki keterlambatan dalam perkembangan otaknya. Melalui sekolah tersebut, orangtua berharap anaknya mampu belajar berhitung dengan baik dan supaya otaknya juga berkembang setiap harinya walaupun sedikit. Kadang para orangtua ini juga membiarkan anaknya bermain gadget tetapi tetap dibatasi waktunya. Orangtua selalu memberikan edukasi melalui aplikasi youtube mengenai lantunan ayat suci Al-quran. Bahkan didinding rumahnya terdapat gambar-gambar huruf, angka, maupun hewan-hewan. Jadi peran orangtua dalam memberikan edukasi bagi anaknya ini melalui lembaga formal yaitu sekolah dan lembaga informal yaitu keluarga. Mereka banyak berharap mengenai perkembangan otak sang anak supaya mampu bersaing dengan teman-teman seumurannya.

Menjadi orangtua sejatinya harus siap untuk segala situasi dan kondisi. Seperti halnya mereka yang memiliki anak dengan mental disorder, mengawasi serta memberikan batasan-batasan tertentu demi keberlangsungan hidup dan kenyamanan atas kondisi yang sebenarnya tidak diinginkan oleh setiap kalangan. Menjadi tameng utama dalam setiap gerak gerak anak, memberikan sedikit pemahaman mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh. Memberikan kenyamanan

serta mengetahui sesuai dengan karakter bawaan anak, baik buruknya anak orangtua lah yang mampu memberikan solusi atas kurangnya hal yang telah diberikan. Peran penting yang dimiliki orangtua bukan hanya melindungi, namun memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak. Anak akan memerlukan pengetahuan bagaimana mengenai hitung-hitungan, huruf, ataupun dunia luar yang tidak sepenuhnya mereka ketahui. Sebab begitu, kurangnya pemahaman orangtua disandingkan dengan pemahaman yang didapatkan dalam luar keluarga yaitu sekolah. Begitu orangtua tidak akan selalu lepas tangan mengenai pendidikan, pengalaman serta pengetahuan anak.

Solusi Untuk Mengedukasi Orangtua Yang Memiliki Anak Dengan Mental Disorder

Dari kondisi seperti itu, orangtua pasti memiliki kendala untuk memberikan edukasi bagi anaknya. Seperti halnya mereka tidak ingin belajar berhitung, membaca, menulis tetapi mereka hanya ingin bermain atau melakukan hal yang lain. Disini peran orangtua sangat penting. Karena jika pendidikan hanya diserahkan kepada pihak sekolah saja tanpa memperhitungkan dari keluarga juga tidak akan mampu membuat mereka berkembang. Kendala lain seperti mereka hanya ingin bermain jadi meninggalkan waktu istirahatnya. Kendala lainnya seperti yang dirasakan oleh ibu Watiani, anaknya tidak dapat merasakan hawa yang terlalu dingin dan terlalu panas. Jika hal tersebut terjadi, anaknya akan memberontak sampai kejang-kejang. Kemudian dari ibu Rini, anaknya juga memiliki pantangan makanan seperti coklat dan bakso atau daging-dagingan. Jika anaknya terlalu

banyak makan itu maka akan sangat aktif. Sampai lupa waktu istirahat, bahkan pernah tidak tidur sampai pagi. Selain kendala dari dalam keluarga, terdapat pula kendala dari lingkungan. Seperti ejekan sesama teman anaknya, bahkan pernah sampai terkena tipuan dari pedangan bakso. Kadang yang merasakan sakit hati bukan dari anaknya melainkan dari orangtua. Mereka yang bertahan merasa malu, bertahan kuat untuk perkembangan sang anak supaya dapat sembuh. Yang sebenarnya banyak merasakan kendala adalah orangtua.

Dari kendala yang dihadapi tersebut, solusi dari orangtua adalah mereka menggantikan kegiatan anak-anaknya ini dengan menggambar, melukis, mewarnai jadi mereka bermain sambil belajar mengenal huruf, bentuk, dan warna. Anak-anak diajak keluar rumah untuk bersosialisasi, mengenalkan benda-benda secara nyata. Untuk masalah suasana, orangtua Zila harus peka dengan kondisi. Jika suasananya panas, maka diruangannya selalu menyalakan kipas angin, begitupun sebaliknya. Untuk orangtua dari Raihan sendiri, mengenai pantangan makanan tersebut, orangtua memberikan waktu jadi tidak setiap hari boleh makan makanan yang berlemak tinggi. Untuk kendala yang dihadapi orangtua ini, mereka selalu saling menguatkan, mereka bekerja juga karna untuk menghilangkan kejenuhan. Mereka berserah diri, menerima keadaan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Mereka malu, iya. Tetapi kembali lagi, ini anak-anak mereka yang seharusnya dijaga, dirawat, diberikan kasih sayang. Mereka percaya akan ada hal yang indah dibalik Tuhan memberikan keturunan seperti ini

SIMPULAN

Dari hasil yang telah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyak hal yang melatar belakangi anak memiliki kondisi mental disorder. Seperti yang awalnya dilahirkan secara prematur, sakit demam yang sangat tinggi, menderita sakit jantung, kecelakaan kemudian koma selama 2 tahun dan hidrosefalus. Dari penanganan yang kurang tepat, maka membuat kerja otak mereka berkembang tidak sesuai dengan umurnya. Sehingga berpengaruh dengan sosialisasi dan pendidikan sang anak. Disini peran orangtua dalam mengembangkan pendidikan anak sangat penting. Apalagi anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti mental disorder. Mereka memerlukan pendekatan dan pendidikan yang khusus pula. Orangtua memerlukan bantuan pendidikan melalui lembaga formal yaitu sekolah luar biasa. Disana orangtua mempercayakan kepada sekolah agar mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai. Selain anak yang mendapatkan pendidikan di sekolah, orangtua juga mendapatkan pendidikan disekolah berupa saling berbagi ilmu dengan orangtua lain. Namun orangtua pula tidak tinggal diam dirumah. Orangtua selalu memberikan pendidikan dirumah dengan cara apapun selagi itu positif. Jadi anak tetap mendapatkan pendidikan dirumah, agar apa yang telah diberikan oleh guru disekolah tetap berlanjut dirumah. Dari kendala yang dihadapi oleh orangtua, solusi yang dapat diberikan untuk mengedukasi orangtua yaitu salah satunya adalah menangani anak dengan mental disorder ini tidak dengan dokter umum. Melainkan dengan dokter khusus yaitu psikiater atau psikolog. Karena yang memiliki gangguan ini jiwa

atau mentalnya bukan fisik atau jasmaninya.

REKOMENDASI

Kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi pembaca, khususnya masyarakat yang memiliki anak atau saudara dengan kondisi mental disorder. Supaya menjadi wawasan bagaimana cara merawat anak dengan kebutuhan khusus dan supaya masyarakat tidak memandang sebelah mata anak yang bermental disorder ini. Karena ini bukan suatu penyakit yang menular tetapi memang butuh pendekatan secara khusus. Kemudian untuk pemerintah setempat, agar dapat merespon warganya yang memiliki anak berkebutuhan khusus supaya mampu mendatangkan lembaga masyarakat yang sesuai dengan bidangnya. Supaya anak mereka mendapatkan penanganan khusus dari dokter kejiwaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [2] A. Matta, "Kesehatan Mental di Indonesia hari ini," *Diambil pada tanggal*, 13., 2016.
- [3] and S. S. Isfandari, Siti, "Gejala Gangguan Mental Emosional pada Anak," *Buletin Penelitian Kesehatan* 25, p. 3 dan 4, 1997.
- [4] P. Dianti, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 23, no. 1, p. 2014, 2014.
- [5] S. Hodgins, "Mental disorder, intellectual deficiency, and crime: evidence from a birth cohort," *Arch. Gen. Psychiatry*, vol. 49, no. 6, pp. 476–486, 1992.
- [6] E. Mulyana, "Model pembelajaran generatif sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik," *J. Pendidik. ILMU Sos.*, vol. 23, no. 2, pp. 26–33, 2014.
- [7] U. Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan)," *jpis*, 2013.
- [8] A. Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 23, no. 2, pp. 1–10, 2014.
- [9] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. emaja Rosdakarya, 2003.
- [10] O. Hamalik, *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- [11] H. N. Mgs, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. 2007.
- [12] American Psychiatric Association., "Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders.4th ed., text revision.," *Am. Psychiatr. Assoc.*, 2000.
- [13] S. Glueck, *Mental disorder and the criminal law*. Boston: Little, Brown, 1925.
- [14] J. De Jong, "A Comprehensive Public Mental Health Programme in Guinea-Bissau:A Useful Model for African,Asian,and Latin-American Countries," *Psychol. Med.*, vol. 26, no. 1, pp. 97–108, 1996.
- [15] and B. B. Harris, Clare, "Excess mortality of mental disorder," *Br. J. psychiatry*, vol. 173, no. 1, pp. 11–53, 1998.

- [16] and others Mortensen, P. B., C. B. Pedersen, T. Westergaard, J. Wohlfahrt, H. Ewald, O. Mors, "Effects of Family History and Place and Season of Birth on the Risk of Schizophrenia.," *N. Engl. J. Med.*, vol. 340, no. 8, p. 8, 1999.
- [17] S. E. Hyman, "The Genetics of Mental Illness: Implications for Practice.," *Bull. World Health Organ.*, vol. 78, no. 4, pp. 63–455, 2000.
- [18] H. J. (Eds.). Monahan, J., & Steadman, *Violence and mental disorder: Developments in risk assessment*. University of Chicago Press., 1996.
- [19] WHO, *Mental Health Action Plan 2013 – 2020*. Geneva, 2013.
- [20] WHO, *Prevention of Mental Disorders, Effective Intervention and Policy Options (Summary Report)*. Geneva, 2004.
- [21] N. Angha, *Teori / Kepemimpinan berdasarkan Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Serambi, 2002.